

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter seseorang karena melalui pendidikan seorang individu akan belajar tentang akhlak, moral, norma, serta nilai-nilai dalam masyarakat. Melalui pendidikan pula seseorang dapat memperoleh masa depan yang lebih baik serta penghidupan yang layak untuk mengangkat derajatnya. Selain itu pendidikan juga menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya pembangunan suatu Negara karena jika tingkat pendidikan suatu Negara baik maka Negara itu akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada era globalisasi, namun jika tingkat pendidikan suatu Negara masih rendah maka bisa dipastikan pembangunan tidak akan berjalan dengan baik (Nurfirdaus dan Hodijah, 2018).

Dalam perundang-undangan tentang sistem pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti dkk, 2022).

Sekolah sebagai insitusi pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan masa depan, dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Usaha tersebut akan menjadi optimal jika sekolah sebagai pusat belajar formal bagi peserta didik dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan baik beserta seluruh aspek yang mempengaruhinya seperti sarana dan prasarana, situasi kondusif dan faktor-faktor lainnya (Nurfirdaus dan Hodijah, 2018).

Belajar merupakan kegiatan fisik atau badaniah yang merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman serta latihan akibat adanya interaksi antar individu, dan individu dengan lingkungannya (Agustin dalam Pawicara & Conilie 2020). Selanjutnya proses pembelajaran di sekolah membutuhkan ketekunan, keterampilan, keikhlasan, keimanan, ketangguhan dan partisipasi siswa. Dengan ketekunan dan kerajinan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh keberhasilan dalam proses belajar yang didapatkan dari kepercayaan diri mereka akan kemampuannya (Pawicara & Conilie 2020).

Kepercayaan individu akan kemampuan dirinya itu disebut dengan *Self Efficacy* Akademik. Baron dan Byrne (dalam Fitri dan Kustanti 2020) mengatakan *Self Efficacy* akademik adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Efikasi diri

akademik diartikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk melaksanakan dan mengorganisasikan suatu kegiatan tertentu dengan baik.

Efikasi diri pada siswa merupakan hal yang berpengaruh pada keberhasilan di sekolah. Bandura (dalam Prihastyanti dan Sawitri 2018) menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri rendah akan merasa ragu-ragu dengan kemampuan yang dimiliki, mengurangi usahanya dalam mencapai tujuan, bahkan menyerah. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha keras untuk menghadapi tantangan, pantang menyerah, semangat, dan tekun. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa dirinya mampu menguasai tugas-tugas serta meregulasi cara belajar sehingga memungkinkan pencapaian prestasi baik di sekolah (Papalia dkk dalam Priastyanti dan Sawitri 2018).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* Akademik ada 2, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang muncul dari dalam diri individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri individu. Faktor internal yang mempengaruhi efikasi diri akademik, yaitu: Minat, kesabaran, Resiliensi, Karakter, Motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *Self Efficacy* Akademik adalah gaya kelekatan, goal orientasi, persuasi verbal dan rasa hangat (Mukti dan Tentama 2019). Selanjutnya rasa hangat mempengaruhi hubungan siswa dengan siswa lainnya, hubungan siswa dengan guru sehingga bisa dilihat apakah mereka memiliki hubungan yang baik atau tidak. Pada persuasi verbal misalnya individu mendapatkan dukungan secara lisan dari guru dan

teman-temannya agar berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Rasa hangat dan persuasi verbal ini merupakan bagian dari dimensi *school well-being*.

Konu dan Rimpela (dalam Nanda dan Widodo 2015) mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being, dan health*. *School well-being* pada siswa merupakan merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan siswa di sekolah (Engels, dkk dalam Nanda dan Widodo 2015). Tujuan utamanya adalah tidak hanya sekedar pemenuhan kesejahteraan siswa saja, melainkan juga pemenuhan akan prestasi, potensi, serta kemampuan fisik maupun mental siswa (Konu & Rimpela dalam Nanda dan Widodo 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 2 Bukit Sundi, guru tersebut mengatakan bahwa banyaknya siswa yang menganggap dirinya kurang mampu di dalam pembelajaran. Contoh saat diberikan penjelasan di depan kelas lalu guru memberikan tugas setelah itu, banyak siswa yang tidak mau untuk tampil ke depan kelas untuk menyelesaikan tugasnya karena mereka merasa tidak mampu untuk melakukannya. Selain itu, siswa merasa tidak memiliki keyakinan mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkatan performa yang telah terencana yang mengakibatkan siswa menjadi merasa dirinya tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, banyak siswa yang enggan menyampaikan pendapat karena takut ditolak dan merasa kemampuan dirinya lebih

rendah dari siswa lain karena beberapa siswa terlihat cuek, dan tidak saling mendukung dalam belajar di kelas.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 orang siswa di SMPN 2 Bukit Sundi, 4 orang diantaranya mengatakan bahwa mereka merasa sekolahnya nyaman dan mereka merasa tenang belajar di sekolah tersebut dan juga hubungan mereka dengan gurunya terbilang baik. Sedangkan 6 yang lainnya mengatakan bahwa mereka merasa gurunya selalu memandang sinis kepada mereka di dalam pembelajaran sehingga membuat mereka merasa tidak yakin akan kemampuannya. Bahkan dalam hubungan dengan siswa lainpun terbilang tidak baik karena mereka yang pintar hanya berteman dengan yang pintar saja. Selain itu lingkungan sekolah juga membuat mereka merasa malas untuk belajar karena kursi dan meja sudah banyak yang tidak layak pakai sehingga mereka malas belajar dan makin membuat mereka tidak percaya akan kemampuannya.

Penelitian yang berkaitan dengan *school well-being* dan *Self Efficacy* Akademik telah dilakukan oleh Nanda dan Widodo (2015) yang berjudul “Efikasi Diri Ditinjau Dari *School well-being* pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Semarang”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan efikasi diri pada siswa SMK di Semarang. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ghazali Fauzia (2018) dengan judul “Hubungan Antara *School well-being* dengan *Self Efficacy* Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Dimana didapatkan hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara

*School Well Being* dengan efikasi diri akademik pada siswa sekolah menengah pertama dan semakin tinggi tingkat *school well-being*, semakin tinggi pula tingkat efikasi diri akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu dalam hal sampel penelitian, tempat dari penelitian, dan waktu dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *School-well being* dengan *Self Efficacy* Akademik pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Bukit Sundi”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara *School well-being* dengan *Self Efficacy* Akademik pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Bukit Sundi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *School well-being* dengan *Self Efficacy* Akademik pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Bukit Sundi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada para pembaca maupun pihak perguruan tinggi tentang perkembangan ilmu pengetahuan terutama bidang Psikologi Pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar para siswa mendapatkan gambaran tentang bagaimana cara meningkatkan *Self Efficacy* Akademik agar dapat menunjang prestasi mereka di sekolah.

###### b. Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan *school-well being* dan menjadi bahan evaluasi bagi mereka agar bisa meningkatkan prestasi belajar para siswa.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti hubungan antara *school-well being* dengan *Self Efficacy* Akademik pada siswa SMP. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, rujukan dan bahan pertimbangan dalam melakukan kajian penelitian selanjutnya.